

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

##### 1.1.1 Anak Tunagrahita

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang perlu diperhatikan adalah anak tunagrahita. Jumlah anak tunagrahita di Indonesia mencapai 777.761 jiwa. Tunagrahita yaitu keadaan keterbelakangan mental, menurut (B3PTKSM, p. 19) Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (mental retardation), tuna memiliki arti merugi, sedangkan grahita adalah pikiran, retardasi mental (*Mental Retardation / Mentally Retarded*) berarti terbelakang mental. Anak tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata anak-anak normal pada umumnya, sehingga kecerdasan dan kemampuan intelektualnya terganggu dan menyebabkan permasalahan lainnya muncul pada masa perkembangannya. Menurut Amin (1995:15), anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, mengalami hambatan tingkah laku, penyesuaian dan terjadi pada masa perkembangannya. Selain itu, anak tunagrahita juga sulit berperilaku sosial yang baik dengan lingkungannya. Tunagrahita biasanya dapat disebut dengan istilah-istilah lemah pikiran, terbelakang mental, mampu didik, mampu latih, ketergantungan penuh, dan lain sebagainya.

Terdapat macam-macam tunagrahita, menurut *American Assosiation on Mental Deficiency* (AAMD) dan PP No. 72 tahun 1991 dalam Amin (1995:22-24), tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Tunagrahita ringan (IQ 50-70)/ debil  
Tingkat kecerdasan dan adaptasi sosial terhambat namun masih mampu berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.
2. Tunagrahita sedang (IQ 30-50)/ embsil  
Tingkat kecerdasan dan adaptasi sosial dibawah tunagrahita ringan. Dapat belajar ketrampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mampu melakukan ketrampilan mengurus dirinya sendiri (*self-help*) yang masih perlu pengawasan.
3. Tunagrahita berat (IQ 20-30) dan sangat berat(IQ dibawah 20)/ idiot  
Hampir tidak mampu untuk dilatih mengurus diri sendiri melakukan sosialisasi dan bekerja. Adapun yang mampu latih namun sangat terbatas.

### **1.1.2 Kebutuhan Anak Tunagrahita**

Anak berkebutuhan khusus perlu diperhatikan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan yang melatih dan membantunya dalam kehidupan sehari-hari agar tidak tergantung dengan orang lain sesuai dengan jenis ketunaannya. Kemampuan anak tunagrahita yang dibawah rata-rata anak normal pada umumnya seperti dalam hal kemampuan kemandirian, kecerdasan maupun kekurangan pada fisiknya, maka mereka membutuhkan bantuan agar bisa lebih mandiri. Hal ini untuk membantu kegiatan sehari-harinya seperti halnya aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, memakai pakaian, dan lain sebagainya.

Kondisi tunagrahita yang dibawah rata-rata anak normal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena anak-anak ini masih dapat dilatih dan diberi pelatihan maupun terapi untuk menggali bakat maupun kemandiriannya. Anak-anak tunagrahita dapat diajarkan dan dilatih sejak dini agar terbiasa dan lebih mandiri di masa depannya. Ada bermacam-macam cara yang dapat diterapkan untuk pelatihan dan terapi anak tunagrahita diantaranya adalah fisioterapi, terapi wicara, terapi okupasi, terapi remedial, terapi sensori integrasi, terapi snoezelen, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat pembelajaran pendidikan formal yang menyediakan pembelajaran bina diri, pelatihan keterampilan, pengembangan kemampuan bakat dan minat yang biasa disediakan dalam Sekolah Luar Biasa yang membantu pelatihan kemandiriannya.

### **1.1.3 Sekolah Luar Biasa di kota Malang**

Salah satu fasilitas untuk menampung anak-anak berkebutuhan khusus yaitu dengan adanya Sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar Biasa memiliki fasilitas dan kebutuhan khusus yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus/ anak dengan kekurangan yang tidak seperti anak normal pada umumnya. Fasilitas yang tersedia di SLB dapat mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dengan lebih optimal.

Jumlah Sekolah Luar Biasa tidak sebanyak sekolah reguler, sebagian besar Sekolah Luar Biasa tersebar di kabupaten kota. Seperti yang terdapat di kota Malang, Sekolah Luar Biasa yang berada di dalam kota Malang hanya beberapa seperti yayasan Bakti Luhur dan YPAC kota Malang yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat, selain itu terdapat pula SLB lainnya dan lembaga swasta yang turut membantu dengan adanya fasilitas pendidikan maupun terapi untuk anak berkebutuhan khusus di kota Malang. Sedangkan SLB lainnya tersebar di kabupaten Malang seperti Pakis, Kepanjen, Sumberpucung, Tumpang, Lawang, Turen dan Batu.

#### 1.1.4 SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang- Malang

Dalam Rencana Strategis Pendidikan Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2014 mengungkapkan bahwa program prioritas Pendidikan Luar biasa meliputi peningkatan fungsi center di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional, Lawang-Malang. SLB ini diperuntukkan untuk anak tunagrahita. SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C ini menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak tunagrahita dari jenjang pendidikan SD hingga SMA, selain itu juga terdapat fasilitas penunjang lainnya yang cukup lengkap seperti adanya ruang pembelajaran bina diri, bengkel keterampilan, bengkel otomotif, kolam renang, dan fasilitas lainnya yang dapat melatih keterampilan dan kemandirian anak tunagrahita. Salah satu fasilitasnya yaitu ruang pembelajaran bina diri yang diperuntukkan untuk melatih kemandirian anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-harinya.

Salah satu ruangan yang berperan yaitu ruang bina diri yaitu ruang yang digunakan untuk pelatihan merawat diri dalam kegiatan sehari-hari. Namun ruangan yang terdapat di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang-Malang ini belum memenuhi standar. Mulai dari luasan hingga kondisi ruangan yang kurang layak sehingga jarang digunakan dengan optimal. Ruang bina diri pada SLB ini lebih difungsikan hanya sebagai ruang penyimpanan barang atau alat –alat bina diri seperti almari penyimpanan, peralatan mencuci baju, kompor, peralatan makan, watafel untuk menyikat gigi dan terdapat kursi yang diletakkan begitu saja tanpa pengaturan.

Dengan adanya kondisi ini maka pihak sekolah juga telah mengajukan untuk rencana pembangunan ruang bina diri yang lebih berupa model sebuah rumah. Rumah pembelajaran bina diri ini digunakan untuk anak dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama dengan kisaran usia 7 hingga 15 tahun. Rumah pembelajaran bina diri ini digunakan untuk pembelajaran dan pelatihan untuk kegiatan kehidupan sehari-hari anak tunagrahita di dalam rumah. Maka studi ini membantu memberikan rekomendasi desain rumah fasilitas bina diri yang sesuai dengan perilaku dan karakteristik anak tunagrahita. Dengan lingkungan sekitar yang responsif dalam ruangan seperti elemen yang dapat membantu dalam mengarahkan, membiasakan kerja motorik, memfokuskan, dan lain sebagainya. Desain interior dalam ruang pembelajaran bina diri akan berpengaruh dalam perkembangan kemandirian anak karena merupakan lingkungan yang berhubungan langsung dengan anak tersebut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dapat uraikan sebagai berikut ini:

1. Kemandirian anak tunagrahita berbeda dengan anak normal
2. Anak tunagrahita sulit berperilaku sosial yang baik dengan lingkungannya
3. Anak tuna grahita memiliki permasalahan dalam memfokuskan diri terhadap sesuatu
4. Di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang - Malang membutuhkan fasilitas rumah pembelajaran bina diri
5. Ruang pembelajaran bina diri di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang – Malang belum memadai dan kurang layak

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dijabarkan, maka dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana merancang fasilitas rumah bina diri untuk anak tunagrahita ringan dan sedang di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang-Malang sesuai dengan perilaku dan karakteristik anak?

## 1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk membatasi permasalahan sehingga objek yang diteliti lebih jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perancangan fokus pada interior ruang-ruang pembelajaran bina diri
2. Perancangan ditujukan unuk anak tunagrahita ringan dan sedang
3. Perancangan diperuntukan untuk anak tunagrahita usia sekolah antara 7 tahun hingga 15 tahun
4. Fokus penelitian yaitu pada elemen layout (sirkulasi, ukuran, pola penataan prabot), elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon), perabot (pola, bentuk), pencahayaan, warna, material.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Merancang fasilitas rumah bina diri untuk anak tunagrahita ringan dan sedang di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang-Malang sesuai dengan perilaku dan karakteristik anak.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kontribusi studi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat

Memberikan pengetahuan tentang kriteria perancangan interior rumah bina diri untuk anak tunagrahita ringan dan sedang pada fasilitas Sekolah Luar Biasa khususnya bagian C atau khusus anak tunagrahita.

2. Pemerintah

Memberikan informasi dan rekomendasi perancangan fasilitas rumah bina diri untuk anak tunagrahita usia sekolah yang sesuai dengan perilaku dan karakteristik anak yang dapat membantu melatih kemandirian siswa tunagrahita ringan dan sedang pada Sekolah Luar Biasa khususnya bagian C atau khusus anak tunagrahita.

3. Akademisi dalam bidang arsitektur dan desain interior

Memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan tambahan serta rekomendasi desain fasilitas rumah bina diri anak tunagrahita yang disesuaikan dengan pengguna ruang di dalamnya yaitu sesuai dengan perilaku dan karakteristik anak.

4. Praktisi dalam bidang arsitektur dan desain interior

Memberikan sumbangan rekomendasi desain dan kriteria desain yang perlu diperhatikan dalam merancang fasilitas rumah bina diri pada fasilitas Sekolah Luar Biasa bagian C atau khusus anak tunagrahita.

5. Bagi SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang-Malang

Memberikan usulan desain perancangan fasilitas rumah bina diri untuk anak tunagrahita sebagai pelatihan dan pembelajaran bina diri yang disesuaikan dengan pengguna ruang yaitu untuk anak tunagrahita ringan dan sedang sebagai usulan untuk pembangunan rumah bina diri yang sedang direncanakan di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang-Malang.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematis pembahasan penulisan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan kegiatan penelitian mulai dari latar belakang anak tunagrahita, kekurangannya hingga permasalahan yang ada di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang-Malang, identifikasi masalah pada isu di lokasi hingga permasalahan anak tunagrahita sebagai pelaku dan pengguna ruang, rumusan masalah untuk ruang pembelajaran bina diri anak tunagrahita, batasan masalah yang dibahas yang hanya membahas tentang fasilitas bina diri untuk anak tunagrahita ringan dan sedang, tujuan merancang fasilitas rumah bina diri

untuk anak tunagrahita agar siswa terbiasa mandiri terutama dalam kegiatan sehari-hari.

## **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan teori meliputi pengertian, macam-macam, dan teori-teori yang terkait dengan judul dan permasalahan, yaitu tinjauan terhadap anak tunagrahita, pembelajaran bina diri, perancangan ruang untuk anak, perancangan ruang dalam, antropometri anak, studi terdahulu dan studi komparasi.

## **Bab III : METODE PENELITIAN**

Berisi uraian mengenai metode yang digunakan dalam penelitian mulai dari mencari tahu dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber hingga pengumpulan data yang didapat dari survey lapangan, wawancara, data-data, variabel penelitian, dan kemudian diolah dianalisa dan disintesa yang kemudian digunakan untuk pemecahan masalah dalam perancangan.

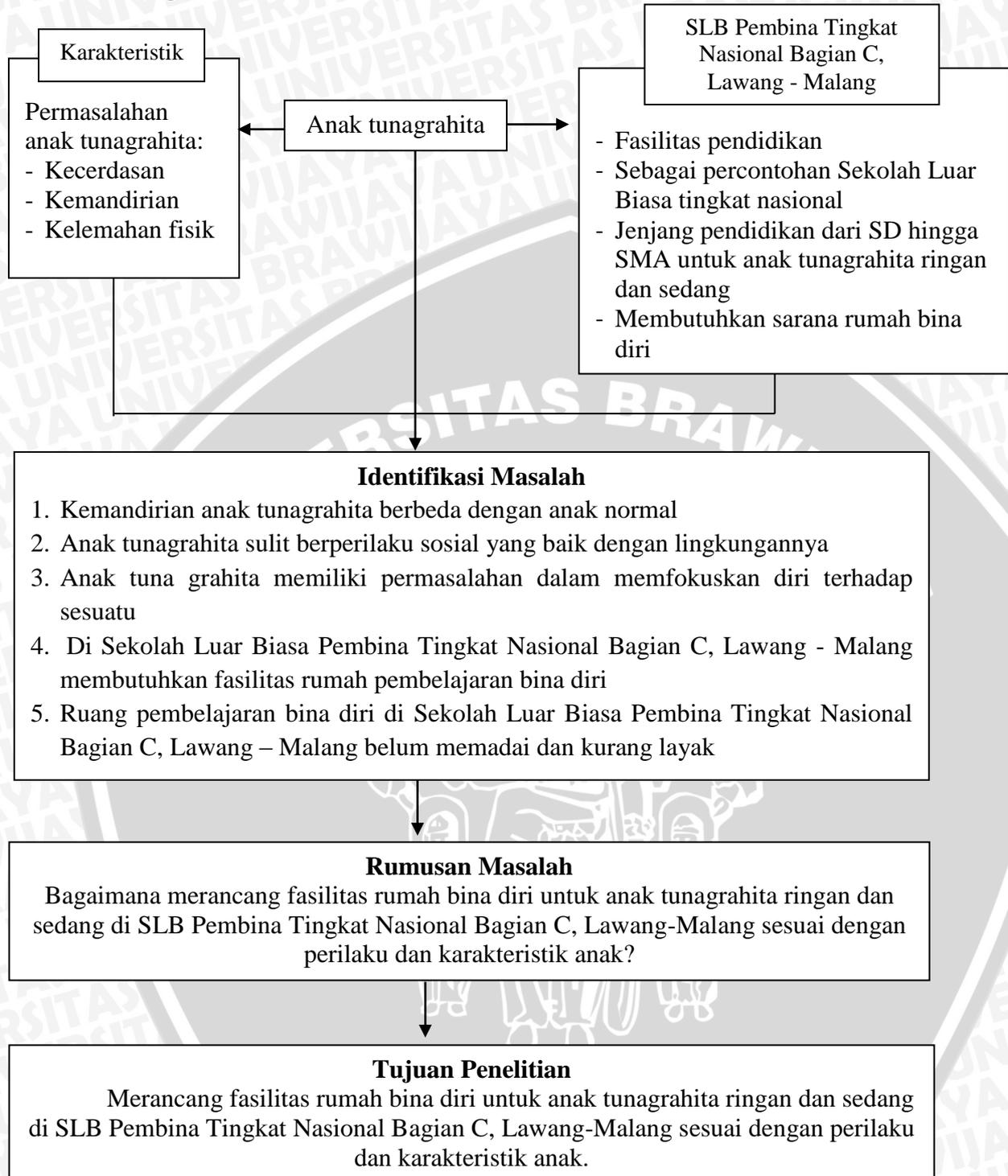
## **Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisi uraian tentang lokasi objek studi, kondisi eksisting SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang-Malang dan ruang bina diri. Kemudian analisis terhadap karakteristik anak tunagrahita dan aktivitas serta alur aktivitas anak tunagrahita. Analisis kebutuhan ruang serta prabot dan analisa kriteria perancangan ruang yang menghasilkan kriteria untuk merancang ruang dalam rumah bina diri untuk anak tunagrahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang-Malang. Langkah perancangan dengan adanya analisis tapak dan bangunan kemudian perancangan ruang-ruang dalam rumah bina diri. Konsep perancangan merupakan rekomendasi desain rumah bina diri untuk anak tunagrahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang-Malang

## **Bab V : PENUTUP**

Berisi kesimpulan dari penelitian bagaimana perancangan fasilitas rumah bina diri untuk anak tunagrahita ringan dan sedang sesuai dengan perilaku dan karakteristik anak tersebut pada Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang-Malang.

## 1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Pemikiran

